

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena di dalam pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana dikemukakan Sadulloh, (2014, hlm 4) bahwa “Pendidikan secara umum merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat”. Secara khusus Pendidikan merupakan suatu upaya pembelajaran sebagaimana dikemukakan Hamalik (2012, hlm 3) bahwa pendidikan merupakan “ suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, di dalam pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan merupakan bekal di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam upaya memajukan bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikan di negara tersebut maju dan dapat mengelola sumber daya manusia nya dengan baik. Setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan mempunyai arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Dalam dunia yang kompetitif dan bersaing dibutuhkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkarakter.

Bangsa Indonesia sangat menyadari akan pentingnya pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan hidup

bangsa. Hal tersebut tertuang dalam dalam Pembukaan UUD 1945 Republik Indonesia, menyatakan dibentuknya suatu pemerintahan yang “memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan bangsa..” Kemudian pada pasal 31 ayat (1) “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, ditempuh melalui pembelajaran, pembudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasuki era globalisasi dewasa ini, maka perlu reformasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Reformasi bidang pendidikan di Indonesia diawali dengan diberlakukannya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat (1) UU ini menggariskan bahwa:

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pada bagian lain Undang-Undang ini menegaskan tentang perlunya diversifikasi kurikulum yang melayani keanekaragaman kemampuan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana pembelajaran, dan budaya di daerah. Diversifikasi kurikulum menjamin hasil pendidikan bermutu yang dapat membentuk masyarakat Indonesia yang damai sejahtera, demokratis, dan berdaya saing untuk maju.

Secara Normatif, Undang-undang Sisdiknas tersebut, dilaksanakan dengan Peraturan Pemerintah RI (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperbaharui dengan PP nomor 32 tahun 2010 tentang SNP. Peraturan ini merupakan acuan dasar peningkatan kualitas pendidikan

nasional Indonesia yang dikawal oleh suatu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan demikian, esensi dari implementasi sistem pendidikan yang berorientasi pada sistem desentralisasi pendidikan dan pemenuhan standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, salah satu kebijakan Departemen Pendidikan Nasional secara normatif melakukan standarisasi setiap komponen pendidikan.

Di dalam pendidikan terdapat proses belajar-mengajar atau pembelajaran. Proses pembelajaran inilah yang menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Dalam hal ini tugas pelaksanaan proses pembelajaran diserahkan kepada guru sebagai tenaga pendidik. Sebagaimana digariskan UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa guru sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa, dalam proses pendidikan yang paling berpengaruh adalah adanya guru dan siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih utama yang memberikan pengetahuan bagi siswa sebagai peserta didik. Dengan demikian, dalam upaya peningkatan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan kegiatan tindakan kelas untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang optimal.

Secara teoretis, pembelajaran merupakan proses interaksi belajar-mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Moh Surya, (2015, hlm 111) menyatakan tentang pembelajaran sebagai “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Adapun Hamalik, (2012, hlm 57) menyoroti pembelajaran dari unsur-unsur yang terlibat didalamnya, yaitu “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Dalam proses pembelajaran, selain pendidik yang mengajar maka ada peserta didik yang belajar. Secara teoretis belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Sebagaimana dikemukakan Sudjana, 1989 (dalam Rusman, 2016, hlm 1) menyatakan bahwa belajar pada hakekatnya merupakan “proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman”. Oleh karenanya menurut Hamalik (2012, hlm 36) mengatakan bahwa belajar sebagai kegiatan “modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan hasil pengalaman yang diperoleh dari interaksi antar individu dan lingkungannya.

Segala ketentuan normatif dan peningkatan kualitas pembelajaran di atas, pada hakikatnya untuk satu tujuan yaitu keberhasilan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Keberhasilan kualitas pendidikan ditandai dengan prestasi hasil belajar siswa sebagai out put dan out come pendidikan. Prestasi hasil belajar yang dimaksud merupakan perubahan tingkah laku dan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dengan demikian, hasil belajar yang dimiliki peserta didik tersebut dapat menjadikan peserta didik sebagai Sumber Daya Manusia Indonesia yang komprehensif, dan unggul dalam bidang imtaq maupun ipteknya.

Hasil belajar merupakan kemampuan bagi murid dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Hasil belajar harus mencakup tiga aspek yaitu kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor sebagaimana dikembangkan oleh Taksonomi Bloom. Jadi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pada hakikatnya prestasi belajar sebagai hasil belajar yang bersifat kualitas, sedangkan secara kuantitas hasil belajar dinyatakan dalam angka untuk membandingkannya dengan satu kriteria. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyatakan “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka

atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.” Dengan demikian upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dipandang perlu dilakukan melalui penelitian tindakan kelas.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi siswa itu sendiri. Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Surya, (2016, hlm 50) menyatakan bahwa motif atau motivasi merupakan ,” perilaku konatif sebagai sumber dinamika yang menentukan kualitas kekuatan perilaku. Sebagai makhluk hidup, kelahiran manusia ke alam dunia membawa amanat untuk senantiasa mempertahankan kelangsungan hidup”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa semua makhluk hidup (termasuk manusia) dibekali satu sumber dinamika hidup yaitu motivasi yang berupa prinsip mekanisme homeostatis yaitu prinsip menjaga keseimbangan.

Munculnya motivasi belajar dalam diri siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan presentasi yang memuaskan setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar menjadi penting bagi peningkatan hasil belajar. Salah satu peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan melalui factor eksternal yaitu penerapan model pembelajaran yang tepat dan menarik serta menyenangkan.

Selain motivasi, komponen pendukung yang lain untuk memperoleh hasil belajar yang baik adalah guru perlu merancang kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang dikembangkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Sebagaimana dikemukakan Hosnan, (2016, hlm 34). “Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai macam

materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru”.

Selain itu, Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan “ model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.” (Depdiknas, 2006 hlm 5). Pada lampiran Permendikbud Nomor 67 Tahun 2014 bagian III D dijelaskan bahwa: “ Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.”. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu melalui tema sebagai pemersatu kegiatan yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Karena siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya

Implementasi rancangan kurikulum dalam pembelajaran dilakukan melalui penerapan suatu stragtegi pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Penerapan strategi pembelajaran dikenal sebagai model pembelajaran. Suatu model pembelajaran menurut Qoyce, 1992 (dalam Suyadi, 2015, hlm 14) sebaiga “ suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran”. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce & Weil, 1980, (dalam Rusman, 2016, hlm. 133) mengatakan bahwa “model pembelajaran merupakan “ suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Dalam Kurikulum 2013 dikembangkan empat model pembelajaran yaitu Inquiry Based Learning, Discovery Based Learning, Promblem Based Learning, dan Project Based

Learning. Dengan demikian dipandang perlu adanya penelitian tindakan kelas dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Secara empiris, hasil pengamatan awal di SDN Sukamanah 02 Kabupaten Bandung peneliti menemukan permasalahan pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa kurang, serta proses pembelajaran yang kurang bermakna yang membuat siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena pola pembelajaran yang masih tradisional dan masih cenderung kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran sehingga guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang memotivasi siswa baik ketika sebelum proses pembelajaran dimulai maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta peserta didik yang kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal, kemudian guru kurang kreatif dalam memilih model dan metode pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi monoton sehingga pembelajaran di kelas tidak kondusif dan tidak efektif dan pada akhirnya materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak bermakna dan sulit dipahami oleh siswa.

Selain itu, sesuai dengan hasil pengamatan penulis di lapangan pada proses kegiatan belajar mengajar di SDN Sukamanah 02 ketika guru mengajarkan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, masih berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran diawali dengan ceramah dan mencatat, kemudian siswa diminta mengerjakan soal latihan yang ada di buku pegangan siswa. Siswa masih pasif dan kurang berperan dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru. Siswa terlihat kurang bersemangat untuk belajar. Ada beberapa anak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa cenderung asyik bermain bolpoint atau pensil terkadang juga bercakap-cakap dengan teman sebangkunya saat proses pembelajaran. Beberapa siswa terlihat bosan dan mengantuk. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 26 siswa masih banyak yang di bawah KKM yang ditentukan yaitu 70, hampir 52 % (13 orang), tidak mencapai KKM, terdiri dari 5 orang

mendapatkan nilai 65, 4 orang mendapat nilai 68, 2 orang mendapat nilai 63, 1 orang mendapat nilai 60, 1 orang mendapat nilai 55. Sisanya 48% (12 orang) mencapai KKM, terdiri dari 4 orang mendapat 70, 3 orang mendapat 75, 3 orang mendapat nilai 80, 2 orang mendapat nilai 85. Melihat hasil observasi di atas guru sebaiknya membangkitkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Sebagaimana dikemukakan Ridwan Abdullah (2014, hlm 134) bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, menumbuhkan motivasi untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang berpusat pada siswa diberikan kebebasan berpikir kreatif serta aktif berpartisipasi dalam mengembangkan penalaran materi yang diajarkan serta mampu menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis masalah menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Dengan demikian pemilihan model PBL dalam penelitian ini karena model pembelajaran ini dapat mendorong siswa lebih aktif memperoleh pengetahuan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Alasan yang mendasari pemilihan model *Problem Based Learning* sebagai solusi untuk menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan logis menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari agar kelak siswa dapat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkannya dengan baik dan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SDN Sukamanah 02, maka

penelitian ini diberikan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV SDN Sukamanah 02”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Sebagian hasil belajar siswa belum mencapai KKM
2. Siswa kurang memiliki motivasi belajar
3. Rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran karena kurangnya motivasi belajar.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku yang dibahas.

## **C. BATASAN MASALAH**

Dari uraian identifikasi tersebut dapat diidentifikasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan Dalam Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, guru kurang melibatkan siswa pada saat Proses pembelajaran sedang berlangsung.
2. Dalam Pembelajaran Subtema keberagaman Budaya Bangsaku Guru masih menggunakan model yang konvensional (Teacher center) dan belum memahami model-model pembelajaran yang sesuai.
3. Rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah
4. Dalam Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya bangsaku Proses pembelajaran terkesan monoton dan kurangnya motivasi belajar siswa

sehingga mengakibatkan hasil belajar yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

#### **D. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

##### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: Mampukah Penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” di kelas IV SDN Sukamanah 02.

##### **2. Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” ?
- b. Dapatkah model pembelajaran *Problem Based learning* meningkatkan motivasi siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” ?
- c. Bagaimanakah upaya dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” di kelas IV SDN Sukamanah 02 ?
- d. Adakah hambatan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” di kelas IV SDN Sukamanah 02 ?

- e. Mengapa penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” ?

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Motivasi dan hasil belajar siswa pada subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” di kelas IV SDN Sukamanah 02

### **2. Tujuan Khusus**

- a. untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku”.
- b. untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* dalam meningkatkan motivasi siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” ;
- c. untuk mendeskripsikan upaya yang dilaksanakan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” di kelas IV SDN Sukamanah 02
- d. untuk mengetahui hambatan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Sukamanah 02”
- e. untuk mengetahui data penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku”

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis Skripsi ini adalah agar penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

- 1) Agar guru terampil dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning
- 2) Agar guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal

#### **b. Bagi Siswa**

- 1) Agar siswa dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran
- 2) Menjadikan suasana belajar siswa tidak membosankan dan monoton

#### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Meningkatkan kualitas pada pencapaian sistem sekolah
- 2) Memberikan suatu referensi yang bermanfaat bagi perkembangan proses pembelajaran terutama pendidikan di sekolah dasar

#### **d. Bagi peneliti**

- 1) Menambah wawasan tentang model-model pembelajaran yang tepat untuk dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Mendapat pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

## **G. DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

## 1. *Model Problem Based Learning*

*Model Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam implementasi kurikulum 2013, karena model ini dipandang dapat mendukung langkah-langkah pendekatan saintifik. Dalam penelitian ini, *Model Problem Based Learning* mengacu pada pendapat Hosnan, (2016, hlm 295) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Dengan demikian implementasi model ini dari indikator : (1) penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, (2) pemecahan masalah; (3) mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dan (4) Pendidik bertugas memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

## 2. **Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak suatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan, dan tujuan. Dalam penelitian ini, konsep motivasi mengacu pada pendapat Hamzah , (2017, hlm, 1) yang menyatakan “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”.

Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik dapat diteliti dari dimensi motivasi internal yang ditunjukkan dengan indikator perilaku : (1) Disiplin; (2) Antusiasme; (3) Partisipasi; (4) Prestasi.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan prestasi pada saat selesai mempelajari atau melakukan sesuatu dengan standar yang ditentukan. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud mengacu pada pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyatakan “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.” Dengan demikian, hasil belajar dapat diukur dari Dimensi nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran pada indikator kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **4. Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku merupakan bagian materi ajar subtema pertama dari tema 1 yakni Indahnyanya kebersamaan, dalam pembelajaran tematik pengetahuan berbagai kompetensi pelajaran dimuat dalam tema yang sama. Satu tema terdiri dari beberapa subtema dan satu subtema memuat enam pembelajaran. Subtema ini memuat enam pembelajaran dengan alokasi waktu satu minggu pada pembelajaran di kelas IV semester satu. Dalam hal ini subtema Keberagaman Budaya Bangsaku mengajarkan tentang pemeliharaan Pancasila dan berbagai macam kebudayaan dan subtema ini terdiri dari beberapa pemetaan kompetensi dasar yaitu ada Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang memiliki indikator masing-masing terhadap pencapaian kompetensi dasarnya.

## **H. SISTEMATIKA SKRIPSI**

Berdasarkan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS, Skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu: Bab 1 Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran.

Adapun sistematika atau Struktur Organisasi Skripsi ini sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan terdiri dari:
  - a. Latar Belakang Masalah
  - b. Identifikasi Masalah
  - c. Rumusan Masalah
  - d. Tujuan Penelitian
  - e. Manfaat Penelitian
  - f. Definisi Operasional
  - g. Sistematika Skripsi
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran terdiri dari:
  - a. Kajian teori
  - b. Kerangka pemikiran
3. Bab III Metode Penelitian
  - a. Metode Penelitian
  - b. Desain Penelitian
  - c. Subjek Dan Objek Penelitian
  - d. Pengumpulan Data
  - e. Teknik Analisis Data
  - f. Prosedur Penelitian
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu:

  - a. Deskripsi hasil dan temuan penelitian  
(Mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan masalah dan atau pertanyaan penelitian yang diterapkan)

b. Pembahasan Penelitian

(Membahas tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan pada bagian a sesuai dengan teori yang sudah ditemukan di bab II)

5. Bab V Simpulan dan Saran

a. Simpulan

(Uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian).

b. Saran

(Rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya).